

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Penelitian tentang deiksis sudah pernah dilakukan sebelumnya. Untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, peneliti meninjau dua penelitian mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Mahasiswa tersebut adalah Sri Susanti dan Apriliana Dyah Wulansari. Penelitian yang ditulis oleh mahasiswa tersebut yaitu wacana popindo radio Paduka Fm Purwokerto dan menganalisis novel *Menebus Impian* karya Abidah El Khalieqy. Perbedaan pada penelitian sebelumnya dapat dilihat sebagai berikut.

1. Sri Susanti Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 0001040048 dengan judul “Deiksis dalam Wacana *Popindo* Radio Paduka FM Purwokerto”

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan (kalimat). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah percakapan remaja pada radio Paduka FM Purwokerto. Teknik pengumpulan datanya yaitu dengan teknik rekam, dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa deiksis yang ditemukan meliputi deiksis persona, deiksis waktu, deiksis ruang dan deiksis wacana.

2. Apriliana Dyah Wulansari Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 0700140111 dengan judul “Pemakaian Deiksis dalam Novel *Menebus Impian* Karya Abidah El Khalieqy Sebuah Kajian Pragmatik”

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Data yang disediakan dalam penelitian ini adalah wacana yang mengandung deiksis dalam novel *Menembus*

Impian karya Abidah El Khalieqy. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Menembus Impian* karya Abidah El Khalieqy. Tahap penyediaan datanya menggunakan metode simak dengan teknik dasar teknik sadap, sedangkan tahap analisis datanya menggunakan metode padan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa deiksis yang ditemukan meliputi deiksis persona, deiksis waktu dan deiksis ruang.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, maka penelitian yang berjudul Deiksis Sosial pada Tuturan Perawat Medis dan Perawat Non-Medis dengan Pasien di PKU Muhammadiyah Merden Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara Periode September 2015, berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada data, sumber data, dan teknik analisis data. Skripsi sebelumnya menggunakan novel *Menembus Impian* karya Abidah El Khalieqy dan wacana popindo radio Paduka Fm Purwokerto. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti data yang digunakan adalah tuturan perawat medis dan perawat non-medis dengan pasien yang mengandung deiksis sosial, sedangkan sumber data yang digunakan oleh peneliti yaitu satu perawat medis, enam perawat non-medis, dan tigapuluh sembilan pasien. Dalam teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian sebelumnya menggunakan metode padan, sedangkan teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti menggunakan metode agih. Oleh karena itu penelitian yang digunakan oleh peneliti dengan penelitian yang sebelumnya memiliki perbedaan di samping memiliki persamaan.

B. Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar,

dan sebagai pengacu tanda-tanda bahasa pada 'ekstralingual' yang dibicarakan. Dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakaian bahasa penghubungan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Pragmatik juga diartikan sebagai telaah mengenai segala aspek yang tidak tercakup pada teori semantik atau dengan kata lain membahas segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung kepada kondisi-kondisi kebenaran yang diucapkan. Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu.

Menurut Yule (2006: 3), pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi (Wijana, 1996: 1).

Pragmatik adalah cabang-cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan bahasa yang mempelajari bahasa secara eksternal (Chaniago, 1997: 19). Sementara menurut Rustono (1999: 2) pragmatik adalah kajian bahasa dari prespektif fungsi di dalamnya menjelaskan aspek-aspek struktur linguistik dengan mengacu pada pengaruh-pengaruh dan sebab-sebab nonlinguistik. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Nadar, FX (2009: 2). Sedangkan menurut Moris, Crystal, Hartmann dan Stork dalam Nadar, FX (2009: 2), pragmatik yaitu cabang semiotika yang

mengkaji hubungan tanda dengan pengguna bahasa. Jadi, dari beberapa pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan arti pragmatik. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa secara eksternal dari penutur dan mitra tutur.

C. Wacana

Menurut Jorgensen dan Louise (2007: 1), wacana adalah gagasan umum bahwa bahasa ditata menurut pola-pola yang berbeda yang diikuti oleh ujaran para pengguna bahasa ketika mereka ambil bagian dalam domain-domain kehidupan sosial yang berbeda, misalnya dalam domain “wacana medis” dan wacana politik”. Istilah “wacana” berasal dari bahasa sanskerta wac/wak/vak, artinya ‘berkata’, ‘berucap’, Douglas (dalam Mulyana, 2005: 3). Menurut Kamus Bahasa Jawa Kuno-Indonesia karangan Wojowasito (dalam Mulyana, 2005: 3), terdapat kata waca yang berarti ‘baca’, kata u/amaca yang artinya ‘membaca’, pamacan (pembacaan), ang/mawacana (berkata), wacaka (mengucapkan), dan wacana yang artinya ‘perkataan’.

Istilah wacana juga banyak digunakan dalam berbagai aspek. Di dunia pewayangan seperti, wacana pati (dewa sebagai juru bicara), anta wacana (pola ucapan wayang). Di dunia pendidikan formal digunakan untuk nama badan atau sekolah seperti, Budya Wacana, Satya Wacana, Widya Wacana dan sebagainya. Dari istilah-istilah tersebut wacana berarti moto, janji, dan perkataan yang dapat dipercaya. Istilah wacana dapat dimaknai sebagai ‘ucapan’, ‘perkataan’, ‘bacaan’, yang bersifat kontekstual (Mulyana, 2005: 4). Jadi, yang dimaksud dengan wacana mengacu dari beberapa ahli di atas. Dapat disimpulkan bahwa, wacana dalam bahasa sanskerta wac/wak/vak, artinya ‘berkata’, ‘berucap’. Jadi, wacana adalah suatu ucapan atau perkataan. Pengklasifikasian atau pembagian wacana tergantung pada aspek dasar

tertentu dan sudut pandang yang digunakan. Dalam hal ini, wacana dapat dipilah atas dasar berbagai segi, yaitu: (1) bentuk, (2) media/penyampaian, (3) jumlah penutur, (4) sifat, (5) isi, (6) gaya dan tujuan.

D. Tindak Tutur

Menurut Austin (dalam Sumarsono dan Paina Partana, 2004: 322) kajian tentang makna haruslah tidak hanya mengosentrasikan diri pada pernyataan-pernyataan kosong, seperti *salju itu putih*, lepas dari konteks, karena bahasa itu benar-benar dipakai dalam bentuk tutur, dalam berbagai fungsi. Seperti dikatakan Malinowski (dalam Sumarsono dan Partana, 2004: 322) dalam beberapa hal kita memakai tutur untuk membentuk tindakan, bahkan dalam pengertian yang ekstrem, sering dikatakan, tutur sendiri adalah tindakan. Menurut Sumarsono dan Partana (2004: 323) tindak tutur adalah sepenggal tutur yang dihasilkan sebagai bagian dari interaksi sosial.

Sering dikatakan, sosiolinguistik itu sangat berkaitan dengan pragmatik (yang oleh segolongan orang dimasukkan ke dalam linguistik). Salah satu kaitan yang dapat kita lihat adalah munculnya istilah tindak tutur dalam kedua bidang kajian itu (Sumarsono dan Partana, 2004: 322). Tindak tutur sebenarnya merupakan salah satu fenomena dalam masalah yang lebih luas. Fenomena lainnya di dalam kajian pragmatik adalah deiksis, presuposisi (Inggris: *presupposition*), dan implikatur percakapan (Inggris: *conversation implicature*), Chaer dan Agustina (2004: 56). Jadi yang dimaksudkan dengan tindak tutur ialah suatu tindakan yang menghasilkan ujaran yang bertolak dari tujuan atau makna yang diinginkan. Sementara dalam peristiwa tindak tutur terdapat penutur dan lawan tutur.

E. Sociolinguistik

1. Pengertian Sociolinguistik

Menurut Chaer dan Agustina (2004: 2) sociolinguistik adalah bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Sociolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa Kridalaksana (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 3). Jadi, menurut beberapa pakar di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sociolinguistik yakni ilmu yang mengkaji antara bahasa dengan masyarakat bahasa, kaitannya dengan penggunaan bahasa di dalam suatu masyarakat.

2. Kegunaan Sociolinguistik

Menurut Chaer dan Agustina (2004: 7) kegunaan sociolinguistik bagi kehidupan praktis sangat banyak, sebab bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia. Tentunya mempunyai aturan-aturan tertentu. Dalam penggunaan sociolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa. Sociolinguistik menjelaskan bagaimana bahasa itu dalam aspek atau segi sosial tertentu, seperti yang dirumuskan oleh Fishman bahwa yang dipersoalkan dalam sociolinguistik adalah, “who speak, what language, to whom, when, and to what end”. Sociolinguistik dapat digunakan untuk berinteraksi atau berkomunikasi. Sociolinguistik akan memberikan pedoman dalam berkomunikasi dengan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa yang akan digunakan ketika berkomunikasi dengan orang tertentu. Sociolinguistik juga dapat digunakan di dalam pengajaran bahasa di

sekolah. Pemahaman prinsip-prinsip sosiolinguistik akan dapat memberi sumbangan dalam mengatasi ketegangan politik akibat persoalan bahasa.

3. Sosiolinguistik dengan Pragmatik

Berbicara mengenai konteks berkaitan erat dengan pragmatik. Sementara konteks adalah unsur di luar bahasa yang dikaji dalam pragmatik. Dari pengertian sosiolinguistik dan pragmatik dapat dilihat hubungan sosiolinguistik dengan pragmatik. Bahasa apa yang digunakan oleh masyarakat sehingga komunikasi menjadi lancar, hal itu merupakan kajian sosiolinguistik. Pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh pembicara dan mitra bicara sehingga komunikasi menjadi serasi, hal tersebut merupakan kajian pragmatik (Aslinda dan Syafyahya, 2010: 13).

4. Faktor-Faktor Penentu Peristiwa Tutur

Dalam kajian sosiolinguistik, Dell Hymes merumuskan faktor-faktor penentu peristiwa tutur tersebut, melalui akronim SPEAKING (setting dan scene, partisipants, ends, act sequences, key, instrumentalities, norms, genres), Mulyana (2005: 23). Tiap-tiap fonem tersebut mewakili faktor penentu yang dimaksudkan. *Setting* dan *scene* yaitu latar dan suasana. Latar (*setting*) lebih bersifat fisik, yang meliputi tempat dan waktu terjadinya tuturan. Sementara *scene* adalah latar psikis yang lebih mengacu pada suasana psikologis yang menyertai peristiwa tuturan. *Participants* (peserta) adalah peserta tuturan berupa orang-orang yang terlibat dalam percakapan, baik langsung maupun tidak langsung. Hal-hal yang berkaitan dengan partisipan, seperti usia, pendidikan, latar sosial, dsb, juga menjadi perhatian.

Ends adalah hasil atau tanggapan dari suatu pembicaraan yang memang diharapkan oleh penutur dan tujuan akhir pembicaraan itu sendiri. *Act sequences* adalah pesan atau amanat yang terdiri dari bentuk pesan dan isi pesan. Dalam kajian pragmatik, bentuk pesan meliputi; lokusi, ilokusi, dan perlokusi. *Key* meliputi cara, nada, sikap, atau semangat dalam melakukan percakapan. Semangat percakapan antara lain; serius, santai, akrab. *Instrumentalities* yaitu sarana percakapan. Maksudnya dengan media apa percakapan tersebut disampaikan, misalnya: dengan cara lisan, tertulis, surat, radio, dan sebagainya. *Norms* atau norma, menunjuk pada norma atau aturan yang membatasi percakapan. Misalnya, apa yang boleh dibicarakan dan tidak, bagaimana cara membicarakannya: halus, kasar, terbuka, jorok, dan sebagainya. *Genres* atau jenis, yaitu jenis atau bentuk wacana. Hal ini langsung menunjuk pada jenis wacana yang disampaikan, misalnya: wacana telpon, wacana koran, wacana puisi, ceramah, dan sebagainya.

F. Deiksis

Chaniago (1997: 43) berpendapat bahwa deiksis berasal dari bahasa Yunani deiktikos, yang berarti hal menunjukkan secara langsung. Dalam linguistik kata itu dipakai untuk menggambarkan fungsi kata ganti persona, fungsi waktu dan bermacam-macam fungsi gramatikal dan leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jalinan ruang dan waktu dalam tindak ujaran. Menurut Alwi, dkk (1998: 42) deiksis adalah gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan.

George Yule (2006: 13), menjelaskan bahwa deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan.

Deiksis berarti ‘penunjukan’ melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan ‘penunjukan’ disebut ungkapan deiksis. Ketika Anda menunjuk objek asing dan bertanya, “Apa itu?”, maka anda menggunakan ungkapan deiksis (“itu”) untuk menunjuk sesuatu dalam suatu konteks secara tiba-tiba. Ungkapan-ungkapan deiksis kadang-kala juga disebut indeksikal. Ungkapan-ungkapan itu berada di antara bentuk-bentuk awal yang dituturkan oleh anak-anak yang masih kecil dan dapat digunakan untuk menunjuk orang dengan deiksis persona (‘ku’, ‘mu’), atau untuk menunjuk tempat dengan deiksis spasial (‘di sini’, ‘di sana’), atau untuk menunjuk waktu dengan deiksis temporal (‘sekarang’, ‘kemudian’). Untuk menafsirkan deiksis-deiksis itu, semua ungkapan bergantung pada penafsiran penutur dan pendengar dalam konteks yang sama.

Menurut Chaer dan Agustina (2004: 57), deiksis adalah hubungan antara kata yang digunakan di dalam tindak tutur dengan referen kata itu yang tidak tetap atau dapat berubah dan berpindah. Kata-kata yang referennya tidak tetap ini disebut kata-kata deiktis. Kata-kata yang referennya deiksis ini, antara lain adalah kata-kata yang berkenaan dengan persona, tempat, dan waktu. Jadi deiksis adalah suatu kata yang dapat digantikan dengan kata lain, dengan cara diganti kata persona, fungsi waktu dan gramatikalnya. Sesuai juga dengan tempat kata itu dituturkan oleh penutur. Deiksis dibagi lagi dalam beberapa jenis sesuai dengan penutur, dimana tuturan itu disampaikan dan kapan tuturannya. Berikut jenis-jenis deiksis yang peneliti paparkan:

1. Deiksis Persona

Chaniago (1997: 4) berpendapat bahwa deiksis persona adalah deiksis yang menunjuk pada kata ganti diri. Deiksis persona dibagi lagi kedalam kata ganti persona

pertama, kedua dan ketiga. Kata ganti persona pertama dibagi menjadi dua jenis tunggal dan jamak. Untuk jenis tunggal ada kata *aku*, *saya*, dan juga ada terikat lekat kiri *ku-* dan lekat kanan *-ku*. Untuk kata ganti *aku* dan *saya* memiliki perbedaan dan pemakaiannya masing-masing. Kata ganti *aku* digunakan pada situasi informal. Misalnya, dalam peristiwa tindak tutur antar penutur saling mengenal dan akrab. Seperti tuturan (1) dibawah ini antara Perawat 1 dengan Perawat 2. Kata *aku* di bawah menunjukkan keakraban atau kedekatan antara Perawat 1 dengan Perawat 2. Sedangkan kata ganti *saya* digunakan pada situasi formal, dan juga dalam kondisi informal. Misalnya, dalam situasi ceramah, kuliah, atau diantara penutur tidak saling kenal atau belum akrab. Pada percakapan (2) menunjukkan antara Perawat 1 dengan Perawat 2 belum begitu akrab. Percakapan (2) dikatakan belum akrab, ditunjukkan dengan Perawat 1 lebih tua dibandingkan perawat 2. Dan untuk jenis jamak ada kata *kami*, *kami semua*, dan *kita*.

- (1) Perawat 1 : “*Aku* mau konsul dulu ya.”
 Perawat 2 : “Ya sana.”
- (2) Perawat 1 : “*Saya* di ruang perawat dulu ya, nanti kalau ada pasien kesini lagi.”
 Perawat 2 : “Ya Bu.”
- (3) Perawat 1 : “*Aku* kapan Bu.”
 Resepsionis : “*Kamu* besok, aku diingatkan ya siapa tau lupa.”
- (4) Perawat : “Ibu Sumiyati *Anda*.”
 Pasien : “Iya Bu.”
- (5) Perawat 1 : “Sudah dikerjakan *kau* semua.”
 Perawat 2 : “ya tadi, daripada nganggur.”

Kata ganti persona kedua juga meliputi tunggal dan jamak. Kata ganti persona dua tunggal meliputi kata *kamu*, *engkau* dan *anda*. Bentuk tunggal juga dibagi lagi menjadi dua, yaitu bentuk terikat lekat kiri *kau-* dan bentuk terikat lekat kanan *-mu*. Bentuk lain dalam kata ganti persona kedua, yaitu bentuk jamak. Meliputi kata *kalian*, *kalian semua*, dan *kamu semua*. Percakapan (3) menunjukkan bahwa antara perawat

dengan resepsionis belum terlalu akrab. Sedangkan pada percakapan (4) pasien yang lebih tua dan juga untuk menjaga unsur kesopanan terhadap pasien. Dan percakapan (5) menunjukkan bahwa sudah ada kedekatan dan keakraban antara perawat 1 dengan perawat 2.

- (6) Perawat : “*Bapaknya* sudah pernah kesini.”
 Pasien : “Belum Bu.”

Kata ganti persona ketiga dibagi juga menjadi dua bentuk tunggal dan jamak. Bentuk tunggal meliputi kata *ia*, *dia* dan *beliau*. Pada bentuk tunggal juga terdapat dua bentuk, yaitu terikat lekat kiri *di-* dan terikat lekat kanan *-nya*. Sementara bentuk jamak meliputi kata *mereka* dan *mereka semua*. Imbuhan *-nya* menunjukkan bahwa menunjuk seseorang secara langsung atau yang dimaksud oleh penutur.

2. Deiksis Ruang

Deiksis ruang adalah nomina baru yang dapat menjadi lokatif (tempat) apabila dirangkaikan dengan preposisi hal ruang, leksem ruang dapat berupa ajektiva, adverbia atau verba Purwo (dalam Sumarlam (Ed), 2003: 25 – 26). Unsur yang membentuk deiksis ruang mengacu pada penggambaran tempat atau keadaan tertentu yang berorientasi pada sudut pandang penutur atau pembicara. Perhatikan contoh dibawah ini:

- (7) “Berdasarkan pengamatan saya, lokasi ini sangat tepat untuk pengembangan rumah susun.”
 (8) “Di salah satu ruangan rumah itu, peristiwa pembunuhan tersebut terjadi semalam.”

Kata *ini* pada contoh (7) menunjukkan tempat dan rujukan didasarkan pada sudut pandang penutur (dalam hal ini diwakili oleh kata saya). Demikian juga halnya dengan kata *itu* pada contoh (8) memiliki makna tempat dan tuturan tersebut juga

didasarkan atas informasi penutur. Bentuk-bentuk preposisi di, ke, dari dan pada jika digabungkan dengan unsur penunjuk tempat akan membentuk deiksis ruang dengan catatan unsur rujukan yang berorientasi pada penutur juga terdapat dalam tuturan atau wacana tersebut. Leksem ruang seperti dekat, jauh, tinggi, pendek tidak bersifat deiksis. Perhatikan contoh di bawah ini:

- (9) Solo dekat dengan Yogya
- (10) Bagi kereta Api Indonesia jarak itu terlalu jauh
- (11) Menurut ukuran orang Indonesia si Mandra termasuk tinggi

Bandingkan dengan contoh di bawah ini:

- (12) Rumah si Mandra dekat dengan rumah saya
- (13) Tempat itu terlalu jauh baginya, meskipun bagimu tidak
- (14) Menurut Ani si Mandra itu pendek, tetapi menurut si Munaroh tinggi

Perubahan sifat leksem ruang dekat, jauh, tinggi, pendek dari tidak deiksis menjadi deiksis dapat dilakukan dengan jalan merangkainya dengan bentuk persona. Hal ini dapat dilihat pada contoh 9, 10, dan 11. Selain mengacu pada penggambaran tempat dan keadaan situasi ujar saat sedang berlangsung, sudut pandang penutur juga menentukan deiksis tidaknya suatu unsur atau leksem ruang. Hal ini dapat kita lihat pada contoh-contoh di atas. Sebuah unsur atau leksem ruang dapat dengan sendirinya tidak bersifat deiksis atau dapat juga dengan sendirinya bersifat deiksis. Kedeiksisan sebuah leksem ruang dapat juga dibentuk dengan cara menggabungkan unsur lain. Deiksis ruang juga ada yang mengacu pada tempat atau lokasi yang dekat dengan penutur (sini, ke sini, di sini, ini), agak dekat dengan penutur (itu, situ, di situ), jauh dengan penutur (sana, ke sana), dan juga menunjuk tempat secara eksplisit (Sumarlam, 2003: 25-26). Klasifikasi deiksis ruang tersebut dapat diilustrasikan ke dalam bagan sebagai berikut.

3. Deiksis Waktu

Deiksis waktu disebut juga pronomina demonstratif waktu. Waktu ada yang mengacu pada waktu kini (kini dan sekarang), lampau (kemarin dan dulu), akan datang (besok dan yang akan datang), dan waktu netral (pagi, siang, sore dan malam), Sumarlam (2003: 25-26). Sementara menurut Chaniago (1997: 4-10) deiksis waktu adalah deiksis yang mengacu pada penggambaran waktu yang bersifat temporal. Seperti deiksis ruang, sebuah unsur atau leksem waktu dapat dengan sendirinya bersifat deiksis (unsur bebas), atau dapat juga dibentuk dengan cara menggabungkan unsur-unsur lain pada leksem tersebut.

- (15) Perawat 1 : “Ini roti *dulu* ya Mba.”
 Perawat 2 : “Ya, beli dimana.”
- (16) Bidan : “Pak Dokter dimana.”
 Perawat : “*Tadi* langsung masuk kedalam.”
- (17) Perawat 1 : “Ini spet *kemarin* apa baru.”
 Perawat 2 : “Baru.”
- (18) Perawat : “Ini *sekarang* lagi Dok.”
 Dokter : “Iya.”
- (19) Pasien : “Infusnya sudah habis Bu.”
 Perawat : “*Sebentar* ya.”
- (20) Pasien : “Klinik giginya buka Bu.”
 Perawat : “Setiap hari, hanya untuk *hari ini* sedang cuti sampai minggu depan.”
- (21) Pasien : “Bu mau pindah kamar.”
 Perawat : “*Nanti* nunggu dokternya.”
- (22) Dokter : “Ini dimasukkan saja, *besok* pagi dirawat.”
 Perawat : “Iya Dok.”
- (23) Perawat 1 : “Mau kesana kapan.”
 Perawat 2 : “Lebih baik kesana *sore* jangan *pagi*.”
- (24) Perawat 1 : “Da langsung *malam*, aku juga langsung *malam*.”
 Perawat 2 : “Ngga lah.”

Sementara leksem waktu pagi, siang, sore dan malam bukan merupakan deiksis, karena leksem waktu tersebut mengacu pada rotasi bumi terhadap matahari. Leksem waktu dikatakan deiksis jika mengacu pada penutur. Bila tidak mengacu pada penutur maka dikatakan tidak deiksis. Tetapi leksem waktu yang dimaksudkan digolongkan kedalam leksem waktu netral.

4. Deiksis Sosial

Dengan ciri-ciri seperti terutama status sosial dan atribut orang, penjelasan tentang deiksis sosial harus mencakup penyebutan deiksis orang tertentu. Fungsi deiktik ungkapan-ungkapan vokatif amat sangat jelas yakni bahasa yang digunakan untuk menyapa, memanggil atau menunjuk seseorang menunjukkan referen tertentu dalam konteks ruang waktu sebuah ujaran (Cummings, 2007:32-33).

- (25) Perawat : “Duduk sini dulu, nunggu *Pak dokter* ya.”
 Pasien : “Iya Bu.”

Percakapan (25) menunjukkan bahwa Perawat menunjuk seseorang yang dimaksudkan kepada pasien selaku lawan tutur. Sementara pasien sebagai lawan tutur menyapa perawatnya yang bertutur kepadanya. Percakapan (25) di atas memperlihatkan kelas sosial yang berbeda. Kelas sosial Pak dokter lebih tinggi dari Perawat, sementara Perawat lebih tinggi dari pasien.

Menurut Cahyono (2002: 219) deiksis sosial adalah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Perbedaan itu dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata. Menurut Nababan (2001: 92) deiksis sosial menunjukkan atau mengungkapkan perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang terdapat antara peran peserta, terutama aspek peran sosial antara pembicara dan pendengar serta antara pembicara dengan rujukan atau topik yang lain. Berdasarkan pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa deiksis sosial adalah suatu rujukan bahasa yang mengacu pada kedudukan sosial masyarakat yang terjadi dalam peristiwa tutur antara penutur dan mitra tutur.

Dalam beberapa bahasa, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar diwujudkan dalam seleksi kata dan/atau sistem morfologi kata-kata tertentu

(Nababan, 1984: 42). Dalam bahasa Jawa umpamanya, kata *nedo* dan kata *dahar* (makan), menunjukkan perbedaan sikap atau kedudukan sosial antara pembicara, pendengar dan orang yang dibicarakan atau yang bersangkutan. Secara tradisional perbedaan bahasa (atau variasi bahasa) seperti itu disebut “tingkatan bahasa”. Dalam bahasa Jawa, *ngoko* dan *kromo* dalam sistem pembagian dua, atau *ngoko*, *madyo* dan *kromo* kalau sistem bahasa itu di bagi tiga, dan *ngoko*, *madyo*, *kromo* dan *kromo* inggil kalau sistemnya di bagi empat.

Deiksis sosial berhubungan dengan hubungan sosial antara partisipan, status dan hubungannya dengan topik wacana. Perbedaan tingkatan sosial diantara peserta pembicaraan sering diwujudkan dalam pemilihan kata, ungkapan atau sistem morfologi tertentu. Misalnya dalam bahasa Jawa terdapat sebutan terhadap orang kedua yang sekaligus menunjukkan status sosial, yaitu *kowe*, *sampeyan*, *panjenengan*.

Deiksis sosial memang sekaligus dapat mencakup deiksis yang lainnya, misalnya dalam contoh di atas, deiksis sosial tersebut juga mencakup deiksis persona. Variasi bahasa yang mampu menunjukkan perbedaan status sosial diatas merupakan tingkatan bahasa. Aspek berbahasa seperti ini disebut “kesopanan berbahasa”, “*undanusuk*”, atau “etiket berbahasa” (Geertz, dalam Nababan, 1984: 42-43). Semua jenis ungkapan deiksis jenis ini memberi bukti tentang cara bicara yang berpusat pada pembicaranya.

Dalam beberapa bahasa kategori deiksis penutur, kategori deiksis lawan tutur dan kategori deiksis lainnya diuraikan panjang lebar dengan tanda kekerabatan. Misalnya, lawan tutur dengan setatus sosial tinggi, dibandingkan dengan lawan tutur berstatus sosial lebih rendah. Ungkapan-ungkapan yang menunjukkan status lebih tinggi dideskripsikan sebagai honorifics (bentuk yang digunakan untuk mengungkapkan penghormatan). Pembahasan tentang keadaan sekitar yang mengarah

pada pemilihan salah satu bentuk ini terkadang dideskripsikan sebagai deiksis sosial (Yule, 2006: 15 - 16).

Untuk mengetahui sebuah deiksis sosial, dicari terlebih dahulu atribut orang yang terdiri dari menyapa, memanggil, dan menunjuk. Dalam suatu tindak tutur terdapat adanya status sosial yang berbeda, ada yang berstatus sosial tinggi, dan ada yang berstatus sosial rendah. Salah satu bentuknya yaitu penghormatan. Penentuan deiksis sosial juga mengacu pada kedudukan sosial penutur dan lawan tutur. Kedudukan sosial didapatkan karena faktor penghormatan dan faktor ekonomi. Faktor penghormatan diberikan karena tingkat umur (usia), jabatan/kedudukan, dan jenjang pendidikan. Sementara faktor ekonomi diberikan dengan melihat dari barang yang digunakan, pakaian yang dikenakan, dan sebagainya.

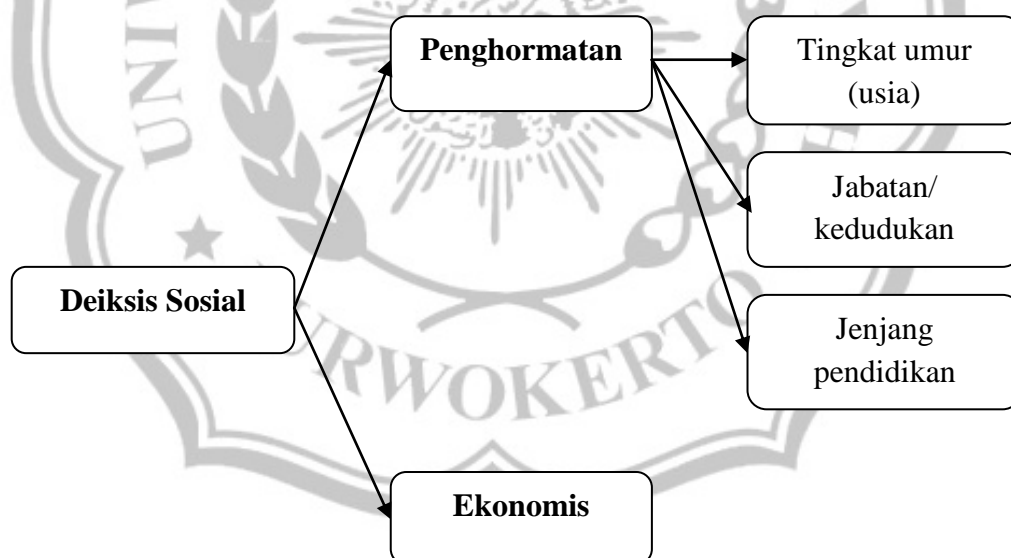
- (26) Dokter : “Bijinya bisa ditanam ngga ya.”
 Perawat : “Kemarin *saya* ndeder dua *Dok*.”
- (27) Perawat : “*Bapaknya* sudah pernah kesini.”
 Pasien : “Belum pernah.”
 Perawat : “*Ibunya* ya belum pernah kesini.”
 Pasien : “Sudah pernah.”
- (28) Perawat : “Silahkan masuk, *Ibu* bisa ikut masuk atau mau disini.”
 Pasien : “Di sini saja.”

Pada percakapan (26) antara dokter dengan perawat terdapat deiksis sosial yang merujuk pada jabatan. Hal ini dapat diketahui dari kata *saya* dan *dok*. Kata *saya* sebagai tanda penghormatan, karena kata *saya* digunakan pada situasi formal. Sementara kata *dok* sebagai tanda jabatan dari lawan tutur perawat. Sementara itu, usia perawat lebih tua dari dokter.

Percakapan (27) antara perawat dengan pasien yang menggunakan deiksis sosial ekonomi. Dalam percakapan itu deiksis sosial ekonomi diketahui dari kata *Bapaknya* dan *Ibunya*. Kata *Bapaknya* dan *Ibunya* menandai bahwa pasien dianggap

orang biasa atau berekonomi rendah dari perawat. Karena imbuhan –nya kurang adanya penghormatan. Imbuhan –nya digunakan karena penutur dan lawan tutur saling kenal atau faktor ekonomi yang berbeda. Hal itu juga ditandai dengan usia pasien lebih tua daripada perawat.

Sementara percakapan (28) antara perawat dengan pasien merupakan deiksis sosial pada usia. Deiksis tersebut ditandai dengan adanya kata Ibu, yang dituturkan oleh perawat. Kata Ibu sebagai penghormatan dari perawat terhadap pasien, karena kata Ibu digunakan untuk sapaan dari orang yang lebih muda terhadap orang yang lebih tua. Sementara perawat mempunyai jabatan daripada pasien. Tetapi perawat melakukan penghormatan dikarenakan faktor usia. Penjelasan di atas akan penulis beri kedalam sebuah bagan seperti berikut.



Bagan 1. Deiksis Sosial

G. Pelayanan Kesehatan

Untuk dapat mewujudkan keadaan masyarakat sehat banyak upaya yang harus dilaksanakan. Salah satu diantaranya yang dipandang mempunyai peranan yang cukup

penting adalah penyelenggaraan pelayanan kesehatan Blum (dalam Prasetyawati, 2010: 1). Jika pelayanan kesehatan tidak tersedia, tidak tercapai, tidak terjangkau, tidak berkesinambungan, tidak menyeluruh, tidak terpadu, dan atau tidak bermutu tentu akan sulit untuk mencapai kesehatan tersebut. Dijabarkan dari Levey and Loomba (dalam Prasetyawati, 2010: 1) pelayanan kesehatan adalah setiap upaya yang diselenggarakan secara sendiri atau bersama-sama dalam suatu organisasi untuk meningkatkan dan memelihara kesehatan, mencegah dan menyembuhkan penyakit serta memulihkan kesehatan perorangan, keluarga, kelompok, dan ataupun masyarakat.

Perawat adalah seseorang yang telah menyelesaikan program pendidikan keperawatan, baik di dalam maupun di luar negeri, yang diakui oleh pemerintah Republik Indonesia sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Amelia, 2013: 19). Menurut Depdiknas (2008: 1149) perawat adalah tenaga kesehatan profesional yang bertugas memberikan perawatan pada klien atau pasien baik berupa aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual dengan menggunakan proses keperawatan. Pasien adalah orang sakit yang dirawat dokter dan pasien Depdiknas (2008: 1027).